BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dalam penelitian yang berjudul "POLITIK KEKUASAAN KAMPUS DALAM TINJAUAN PERILAKU SOSIAL (*Studi Tentang Pemilihan Umum Raya Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2016 Perspektif Pilihan Rasional James S. Coleman*), dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Proses politik kekuasaan kampus dalam Pemilihan Umum Raya Mahasiswa (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, dalam prosesnya, masih dianggap model demokrasi yang tidak sehat. Karena dalam sosialisasi dan partisipan politik kurang mendapat respon positif dari mahasiswa. Begitu pula anggota KOPURWA (Komisi Pemilihan Umum Raya Mahasiswa) dan kebijakan politik yang hanya menguntungkan sebelah pihak saja. Bahkan dalam stategi politik, sistem dalam pencalonan diatur sedemikian rupa agar calon kandidat dari lawan politik mendapat kendala. Akhirnya terdapat konflik yang terjadi pada saat proses penyelenggaraan Pemilihan UmumRaya Mahasiswa (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2016 dengan tujuan kemenangan kandidat calon peserta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Respon mahasiswa terhadap Pemilihan Umum Raya Mahasiswa (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya 2016 sebagai berikut:

   Komisi Pemilihan Umum Raya Mahasiswa (KOPURWA) yang semestinya bersifat netral dan tidak memihak, namun karena orang-orang yang menjabat di dalamnya adalah mayoritas kader dari partai penguasa, otomatis mereka akan selalu berusaha mencari cara untuk memangkan partainya dan menyulitkan kandidat lawan pada proses pemilihan tersebut. Dan karena sistem yang berlaku salama ini hanya didominasi dan menguntungkan beberapa golongan saja, karena memang mereka yang pembuat kebijakan dalam sistem Pemilihan Umum Raya Mahasiswa (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa 2016 ini, sehingga hal tersebut menimbulkan respon dan kritikan beragam dari mahasiswa. Dan tak sedikit pula yang apatis dan memilih tak ikut campur dengan urusan semacam ini. Namun tak sedikit pula yang memang pro dengan sistem ini karena mereka adalah anggota dari partai yang memiliki kepentingan tersebut.

Tesis tersebut bisa dikatakan demikian, oleh karena upaya peneliti menerapkan teori pilihan rasional James S. Coleman terhadap fenomena Politik Kekuasaan Kampus dalam tinjauan perilaku sosial pada Pemilihan Raya (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bahwa menurut James S. Coleman, ada dua kunci dalam teorinya yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dipandang syarat dengan tujuan atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakannya. Jadi dalam proses politik kekuasaan yang terjadi pada Pemilihan Umum Raya (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa yang menjadi aktor adalah mahasiswa-mahasiswa yang terlibat dalam Pemilihan Umum Raya Mahasiswa tersebut. Mulai dari MUSEMA, KOPURWA, partai mahasiswa sekaligus hak suara mahasiswa. Para aktor tersebut memiliki tujuan untuk merebutkan bangku kekuasaan yang ada di pemerintahan mahasiswa yaitu Dewan Eksekutif Mahasiswa dan Senat Mahasiswa. Dalam Pemilihan Umum Raya Mahasiswa setiap partai harus merancang sebuah strategi yang matang dalam pemilihanraya, mulai dari dominasi sistem di dalam anggota penyelenggara maupun tim sukses untuk mensosialisasikan kandidat dikalangan mahasiswa itu. Sehingga dalam strategi itu, bisa mudah mencapai sebuah tujuan aktor tersebut.

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tidak selalu berperilaku rasional. Disini dalam pemilihan raya (PEMIRA) tersebut terdapat aktor-aktor yang bertindak secara rasional maupun menyimpang dalam rasional. Contohnya dalam pemiihan, sebagian mahasiswa memilih calon partai dengan tidak secara rasional karena intervensi dari tim sukses agar memilih kandidat itu. Dan ada juga dari mahasiswa yang memilih dengan keinginannya sendiri karena bisa jadi mahasiswa tersebut kenal dengan si calon kandidat tersebut.

Coleman tertarik pada diagnosis dan solusi atas masalah-masalah ini:

a. Perilaku Kolektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses perebutan kekuasaan para aktor (MUSEMA, KOPURWA, dan Partai Mahasiswa) ini melakukan tindakan bersama dalam upaya untuk mencapai sebuah tujuan. Tetapi nyatanya dalam pembentukan tersebut terdapat penyimpangan-penyimpangan yang menguntungkan salah satu aktor tersebut. mengapa demikian, karena pada dalam proses pembentukan kopurwa itu tidak melibatkan semua aktor yang terlibat tetapi cuma lewat tunjuk tangan.

b. Norma

Norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam penyelenggeraaan pemilu raya para aktor (MUSEMA, KOPURWA) membuat aturan-aturan pada pemilihan raya tersebut. contohnya sebelum terjadi proses pemilihan. pertama, MUSEMA mengadakan sidang yang bernama sidang KBMU (Kongres Besar Mahasiswa Universitas). Dalam kongres tersebut yang nantinya akan menghasilkan kebijakan-kebijakan dalam proses pemilihan. Dan kedua, KOPURWA, setelah sidang KBMU membuat kebijakan-kebijakan. KOPURWA membuat persyaratan-persyaratan pendaftaran calon kandidat. Tetapi dalam aturan-aturan tersebut terkadang mempersulit para kandidat. Bahkan dalam aturan itu, ada keterpihakan kepada aktor yang satu. Sehingga bisa menguntungkan aktor satu dan mempersulit aktor yang lain.

c. Aktor Korporat

Bagi Coleman, perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat untuk melengkapi aktor “pribadi alami”. Keduanya dipandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai aktor karena "mengontrol sumber daya dan peristiwa, kepentingan akan sumber daya dan peristiwa, serta kapabilitas untuk bertindak merealisasikan kepentingan – kepentingan tersebut melalui control".

Dalam proses pemilihan raya ini, yang mengontrol sebuah sistem pemilihan adalah mahasiswa yang memilih (Hak suara). Karena dalam penyelenggara pemilihan raya hak suara mahasiswa memberikan pengaruh besar terhadap tujuan untuk memenangkan sebuah kekuasaan para calon kandidat tersebut. jika mahasiswa tersebut tidak memberikan hak suara maka para aktor yang ingin merebutkan kekuasaan itu tidak terealisasikan. Maka mahasiswa ini lah bisa mengontrol sebuah jalannya proses pemilihan raya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran terhadap pemilihan raya (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa yaitu, Demokrasi merupakan wujud sistem pemerintahan yang bersih. Begitu juga dalam proses pemilu raya (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, oleh karena itu menurut peneliti kajian mengenai sistem pemilu yang demokratis ini harus terus dilakukan secara kritis dan mendalam. Agar dapat menghasilkan sistem dan praktek pemilu yang baik pada pemilihan raya (PEMIRA) Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id